

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENILAIAN BERBASIS
KELAS (*CLASSROOM-BASED ASSESSMENT*)**

MAKALAH

**DISUSUN OLEH :
DRS.ZAINAL ARIFIN, M.PD
NIP.19610501.1986011003**

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
B A N D U N G**

2010 BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menerbitkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan refleksi, pemikiran, atau pengkajian ulang dan evaluasi terhadap kurikulum 1994 beserta pelaksanaannya. Hasil analisis yang mendalam terhadap keadaan dan kebutuhan peserta didik di masa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif.

Perubahan kurikulum 1994 (*content-based curriculum*) menjadi kurikulum 2004 (*competency-based curriculum*) mengandung implikasi, yaitu adanya perubahan paradigma penilaian, baik yang menyangkut tentang sistem, prinsip, pendekatan maupun teknik dan bentuk penilaian. Model penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2004 adalah Penilaian Berbasis Kelas (*classroom-based assessment*).

Ada beberapa pertimbangan penulis dalam mengkaji model penilaian ini :

Pertama, pada hakikatnya, penilaian berbasis kelas bukan hanya untuk kepentingan guru, tetapi juga siswa, kepala sekolah, orang tua, dan pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Untuk itu, harus ada pemahaman yang sama secara kolektif tentang apa, mengapa dan bagaimana penilaian tersebut. *Kedua*, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, masih banyak kekeliruan guru dalam memahami penilaian, baik secara konseptual, implementasi maupun penggunaan hasil penilaian itu sendiri. *Ketiga*, pada umumnya guru-guru di sekolah jarang mendalami tentang penilaian, di samping karena kesibukan, buku-buku referensi yang tersedia di sekolah relatif kurang mendukung. *Keempat*, ada kecenderungan guru-guru di sekolah melaksanakan penilaian apa adanya, tanpa memahami tujuan dan fungsi penilaian, objek dan prinsip-prinsip penilaian, dan sebagainya, sehingga hasil

penilaian kurang dapat memuaskan semua pihak. *Kelima*, penilaian yang dilakukan oleh guru pada umumnya kurang memperhatikan dari segi proses.

B. Pembatasan Masalah

Masalah yang ingin dibahas dalam makalah ini dibatasi pada aspek-aspek penilaian sebagai berikut :

1. Pengertian penilaian berbasis kelas
2. Tujuan dan fungsi penilaian berbasis kelas.
3. Prinsip-prinsip dan kegunaan hasil penilaian berbasis kelas.
4. Pendekatan dan jenis penilaian berbasis kelas.
5. Penyajian hasil penilaian

C. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memaparkan secara teoritis-konseptual tentang penilaian berbasis kelas dalam implementasi kurikulum 2004, khususnya yang berkenaan dengan :

1. Pengertian penilaian berbasis kelas.
2. Tujuan dan fungsi penilaian berbasis kelas.
3. Prinsip-prinsip dan kegunaan penilaian berbasis kelas.
4. Pendekatan penilaian berbasis kelas.
5. Jenis-jenis penilaian berbasis kelas.

D. Pendekatan yang Digunakan

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Penulis mencari dan mengumpulkan beberapa literatur dan dokumentasi yang berkenaan dengan penilaian secara umum maupun penilaian berbasis kelas, baik yang ada di perpustakaan UPI, perpustakaan daerah maupun di beberapa toko buku, termasuk mem-fotocopy dokumen penilaian di Dinas Pendidikan Kota Bandung. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, kemudian penulis melakukan pemaparan tentang penilaian berbasis kelas sesuai dengan rumusan masalah.

BAB II

KONSEP DASAR PENILAIAN

A. Pengertian Penilaian

Dalam makalah ini, ada beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan terlebih dahulu, agar kita semua mempunyai pengertian dan pemahaman yang sama. Istilah-istilah tersebut adalah evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Wand and Brown dalam Zainal Arifin (1991 : 1) mengemukakan evaluasi (*evaluation*) adalah “...refer to the act or process to determining the value of something”. Hal senada dikemukakan oleh Witherington (1950) yang menyatakan bahwa “*an evaluation is a declaration that something has or does not have value*”. Sementara itu, Anthony J.Nitko (1996 : 4) dalam bukunya *Educational Assessment of Students* menjelaskan bahwa “*assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and program, and educational policy*”. Gronlund E.Norman (1982) mengartikan penilaian sebagai “suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran”.

Sehubungan dengan kedua istilah tersebut di atas, Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003 : 1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Istilah pengukuran (*measurement*) mengandung arti “*the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*” (Wand and Brown, 1957 : 1). Hopkins dan Antes (1990) dalam bukunya *Classroom Measurement and Evaluation* mengartikan pengukuran sebagai “suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka berdasarkan hasil pengamatan mengenai beberapa ciri (*atribute*) tentang suatu objek, orang atau peristiwa”. Dengan demikian, evaluasi dan penilaian berkenaan dengan **kualitas** daripada sesuatu, sedangkan pengukuran berkenaan dengan **kuantitas** (yang menunjukkan angka-angka) daripada sesuatu. Oleh karena itu, dalam proses pengukuran diperlukan alat ukur yang standar. Misalnya, bila ingin mengukur IQ diperlukan alat ukur yang disebut dengan tes, bila ingin mengukur suhu badan diperlukan alat yang disebut dengan termometer, dan sebagainya.

Istilah lain yang banyak digunakan dalam penilaian dan pengukuran adalah tes. Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat atau cara yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Sebagai suatu alat ukur, maka di dalam tes terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Tes yang baik adalah tes yang memenuhi persyaratan *validitas* (ketepatan/kesahihan) dan *reliabilitas* (ketetapan/keajegan).

B. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Sebagaimana kita ketahui, penilaian banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, yang tentunya mempunyai tujuan dan fungsi penilaian masing-masing. Tujuan utama penilaian dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator efektivitas dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan kompetensi, tujuan dan isi program pembelajaran. Adapun secara khusus, tujuan penilaian adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan, baik yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

2. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan memberikan *remedial teaching*.
3. Mengetahui efisiensi dan efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

Depdiknas (2003 : 6) mengemukakan bahwa tujuan penilaian dalam pembelajaran adalah untuk :

- a. Melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar.
- b. Memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru.
- c. Memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar-mengajar.
- d. Mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, dan
- e. Menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Adapun fungsi penilaian memang cukup luas, karena itu apabila dilihat secara komprehensif, fungsi penilaian adalah :

1. Secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru perlu melakukan penilaian terhadap prestasi belajar peserta didiknya.
2. Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
3. Menurut didaktis-metodis, penilaian berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
4. Untuk mengetahui kedudukan peserta didik diantara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang.
5. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
6. Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas.

7. Secara administratif, penilaian berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, kepala sekolah, guru-guru, termasuk peserta didik itu sendiri.

Di samping itu, kita juga bisa melihat fungsi penilaian berdasarkan jenis penilaian, yaitu :

1. *Formatif*; penilaian dapat memberikan *feed back* bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari.
2. *Sumatif*; yaitu dapat mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, menentukan angka (nilai) sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar, serta dapat meningkatkan motivasi belajar.
3. *Diagnostik*; yaitu dapat mengetahui latar belakang peserta didik (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar.
4. *Seleksi dan penempatan*; yaitu hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

C. Prinsip-Prinsip Umum Penilaian

Untuk memperoleh hasil penilaian yang lebih baik, maka pelaksanaan penilaian hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. *Kontinuitas*; Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pendidikan dan pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang berkelanjutan. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.
2. *Komprehensif*; Dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek, kita harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan penilaian. Misalnya, jika objek penilaian itu adalah peserta didik, maka yang dinilai adalah seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.
3. *Objektivitas*; Penilaian hendaknya dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik. Artinya, semua perasaan, keinginan, prasangka negatif,

senang dan tidak senang harus dijauhkan. Penilaian harus dilakukan sesuai dengan data dan fakta yang sebenarnya.

4. *Kooperatif*; Untuk melihat prestasi belajar peserta didik secara utuh, guru hendaknya bekerjasama dengan guru yang lain termasuk juga dengan orang tua. Prinsip kooperatif ini sangat erat hubungannya dengan ketiga prinsip tersebut di atas.

Secara terurai, Depdiknas (2003 : 7) mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian sebagai berikut :

1. Mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran.
2. Mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran.
3. Mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan.
4. Direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus.
5. Dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati, dan
6. Dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Dengan demikian, penilaian pembelajaran hendaknya (a) dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian (b) menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (c) agar hasilnya objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat (instrumen) dan sifatnya komprehensif (d) diikuti dengan tindak lanjut. Di samping itu, penilaian juga harus memperhatikan :

1. Prinsip keterpaduan.
2. Prinsip berorientasi kepada kecakapan hidup.
3. Prinsip cara belajar siswa aktif.
4. Prinsip kontinuitas.
5. Prinsip koherensi.
6. Prinsip keseluruhan.
7. Prinsip paedagogis.
8. Prinsip diskriminalitas, dan
9. Prinsip akuntabilitas.

D. Ruang Lingkup Penilaian

Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ruang lingkup penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Penilaian Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar ini merupakan standar kompetensi minimal mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi tamatan. Untuk mencapai kompetensi dasar, perlu adanya materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Bertitik tolak dari materi pelajaran inilah dikembangkan alat penilaian.

2. Penilaian Kompetensi Rumpun Pelajaran

Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Dengan demikian, kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut. Penilaian kompetensi rumpun pelajaran dilakukan dengan mengukur hasil belajar tamatan. Hasil belajar tamatan merupakan ukuran kompetensi rumpun pelajaran. Setiap rumpun pelajaran menentukan hasil belajar tamatan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan alat penilaian pada setiap kelas.

3. Penilaian Kompetensi Lintas Kurikulum

Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan kecakapan hidup yang harus dicapai oleh peserta didik

melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Penilaian ketercapaian kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum.

4. Penilaian Kompetensi Tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang tertentu. Kompetensi tamatan ini pun merupakan batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran suatu pelajaran tertentu. Acuan untuk merumuskan kompetensi lulusan adalah struktur keilmuan mata pelajaran, perkembangan psikologi siswa, dan persyaratan yang ditentukan oleh pengguna lulusan (jenjang sekolah selanjutnya dan atau dunia kerja).

5. Penilaian Terhadap Pencapaian Keterampilan Hidup

Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar juga memberikan efek positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, juga perlu dinilai sejauhmana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai antara lain :

a. Keterampilan diri (keterampilan personal) :

- Ø Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME.
- Ø Motivasi berprestasi
- Ø Komitmen
- Ø Percaya diri
- Ø Mandiri

b. Keterampilan berfikir rasional :

- Ø Berfikir kritis dan logis
- Ø Berfikir sistematis

- Ø Terampil menyusun rencana secara sistematis
 - Ø Terampil memecahkan masalah secara sistematis
- c. Keterampilan sosial :
- Ø Keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis
 - Ø Keterampilan bekerjasama, kolaborasi, lobi.
 - Ø Keterampilan berpartisipasi
 - Ø Keterampilan mengelola konflik
 - Ø Keterampilan mempengaruhi orang lain
- d. Keterampilan akademik :
- Ø Keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah.
 - Ø Keterampilan membuat karya tulis ilmiah.
 - Ø Keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.
- e. Keterampilan vokasional :
- Ø Keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas.
 - Ø Keterampilan melaksanakan prosedur.
 - Ø Keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

E. Langkah-langkah Pengembangan Alat Penilaian

Ada lima langkah pokok dalam mengembangkan alat penilaian, yaitu :

- a. Menentukan tujuan penilaian
- b. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
- c. Mengidentifikasi hasil belajar dan indikator-indikatornya
- d. Menyusun kisi-kisi (*blue print* atau *table of spesification*)
- e. Menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi.

F. Skala Pengukuran

Hal yang perlu diketahui dalam teori pengukuran adalah skala. Terdapat empat jenis skala pengukuran, yaitu :

1. Skala rasio, yaitu dimana angka nol yang dihasilkan benar-benar menunjukkan absensi (tidak adanya kuantitas) dari dimensi/aspek yang diukur.
2. Skala interval, yaitu skala yang satuan ukurannya berjarak sama tetapi titik awal (nol) nya tidak mutlak.
3. Skala ordinal, yaitu skala yang menunjukkan tinggi rendahnya posisi objek pada dimensi/objek yang diukur.
4. Skala nominal, yaitu skala yang hanya bersifat klasifikasi/kategorisasi/nominasi saja.

BAB III

PENILAIAN BERBASIS KELAS

A. Rasional

Kebijakan nasional untuk memberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency based curriculum*) harus direspon positif oleh semua pihak, baik pemerintah (pusat dan daerah), masyarakat, orang tua maupun siswa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan, terutama hasil belajar siswa. Di samping itu, secara teoritik kurikulum harus selalu dinamis, dalam arti selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Konsekuensinya, semua komponen kurikulum tentu harus mengalami perbaikan dan penyempurnaan, termasuk dalam bidang penilaian (*assessment*).

Masih banyak kita temui, bahwa di dalam proses pembelajaran, guru kurang bahkan enggan melaksanakan penilaian. Guru hanya senang melaksanakan kegiatan pembelajarannya saja tanpa diikuti dengan kegiatan penilaian. Model pembelajaran tersebut masih termasuk kategori model pembelajaran *klasik-tradisional*, dimana guru hanya melaksanakan penilaian pada akhir satuan waktu tertentu saja (catur wulan atau semester), sedangkan rangkaian kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir tidak dilakukan penilaian secara *comprehensive* dan *holistik*. Konsep pembelajaran ini sudah mengalami pergeseran menjadi konsep pembelajaran modern, dimana setiap kegiatan belajar siswa, termasuk dalam cara berfikir dan cara bertindak, selalu dilakukan penilaian.

Dalam praktik penilaian, guru juga kurang menggunakan cara dan *instrument* yang bervariasi, kurang menghargai siswa dan tidak adil. Penilaian lebih banyak diarahkan pada penguasaan bahan/materi (*content*) yang diujikan dalam bentuk tes objektif. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, diperkenalkan konsep dan pendekatan baru penilaian yang disebut Penilaian Berbasis Kelas (*classroom based assessment*).

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian yang dilakukan secara sistematis dan sistemik,

menyeluruh dan berkelanjutan. PBK ini diharapkan bermanfaat untuk memperoleh data dan informasi secara utuh tentang gambaran (*profile*) prestasi dan kemajuan belajar siswa. PBK juga bermaksud memberikan penghargaan dan keadilan terhadap semua kegiatan siswa.

B. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah penilaian sebagai “*assessment*”. Artinya, data dan informasi dari PBK merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Secara lebih spesifik, PBK dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang terdapat dalam kurikulum. Dalam implementasi PBK harus menerapkan prinsip-prinsip penilaian, berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Sehubungan dengan pengertian tersebut di atas, maka di dalam PBK paling tidak terdapat empat kegiatan pokok, yaitu :

- a. Mengumpulkan data dan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik.
- b. Menggunakan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- c. Membuat keputusan yang tepat.
- d. Membuat laporan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dalam suasana formal maupun tidak formal, di dalam kelas (*in door*) atau di luar kelas (*out door*), seperti di laboratorium atau di lapangan. Jika data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik telah terkumpul dalam jumlah yang memadai, maka guru perlu

menggunakannya untuk membuat keputusan (*decision making*) tentang hasil belajar peserta didik, antara lain :

- a. Apakah peserta didik telah mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan ?
- b. Apakah peserta didik telah memenuhi syarat untuk maju ke tingkat lebih lanjut ?
- c. Apakah peserta didik harus mengulang bagian-bagian tertentu ?
- d. Apakah peserta didik perlu memperoleh cara lain sebagai pendalaman ?
- e. Apakah peserta didik perlu menerima pengayaan ? Pengayaan apa yang perlu diberikan ?
- f. dan lain-lain.

Setelah guru membuat berbagai keputusan, guru harus membuat laporan ke berbagai pihak, antara lain : siswa, orang tua, masyarakat, atasan dan instansi terkait lainnya. Laporan ini harus dibuat secara berkala sebagai bentuk akuntabilitas publik.

C. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Tujuan umum PBK adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, PBK menekankan pencapaian hasil belajar siswa sekaligus mencakup seluruh proses belajar-mengajar. Adapun tujuan khusus PBK adalah untuk memberikan :

- a. Informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.
- b. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun siswa seluruh kelas.
- c. Informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan untuk melaksanakan kegiatan *remedial*, pendalaman atau pengayaan.
- d. Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan.

- e. Informasi semua aspek kemajuan setiap siswa dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh.
- f. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kemampuan, keterampilan dan minatnya.

Fungsi PBK bagi siswa dan guru adalah untuk membantu :

- a. Siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju.
- b. Siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
- c. Guru menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai.
- d. Guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

D. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) menjelaskan bahwa secara umum, PBK harus memenuhi prinsip-prinsip : validitas, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna. Sedangkan secara khusus, PBK harus memegang prinsip :

1. Apapun jenis penilaiannya harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya. Implikasi dari prinsip ini adalah :
 - a. Pelaksanaan PBK hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam.
 - b. Semua siswa mempunyai kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses PBK.
 - c. Siswa harus memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam PBK.
 - d. Kriteria untuk membuat keputusan atas hasil PBK hendaknya disepakati dengan siswa dan orang tua/wali.
2. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat. Implikasi dari prinsip ini adalah :
 - a. Prosedur PBK harus dapat diterima dan dipahami oleh guru secara jelas.

- b. Prosedur PBK dan catatan harian hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM, dan tidak harus mengambil waktu yang berlebihan.
- c. Catatan harian harus mudah dibuat, jelas, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran.
- d. Informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian hasil belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya.
- e. Penilaian pencapaian hasil belajar siswa yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya, perlu direncanakan oleh guru dan siswa.
- f. Klasifikasi dan kesulitan belajar harus ditentukan, sehingga siswa mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar yang sewajarnya.
- g. Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan pencapaian belajar siswa.
- h. Penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya efektifitas KBM dan kurikulum perlu dilaksanakan.
- i. Peningkatan keahlian guru sebagai konsekuensi dari diskusi pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian perlu dipertimbangkan.
- j. Pelaporan penampilan siswa oleh guru kepada orang tua atau wali, dan atasannya harus dilaksanakan.

E. Kegunaan Hasil Penilaian Berbasis Kelas.

Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2003) dalam “Kurikulum Berbasis Kompetensi” mengemukakan bahwa hasil penilaian yang dilakukan secara terus menerus dapat digunakan untuk hal-hal sebagai berikut :

- a. Umpan balik bagi siswa agar mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
- b. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa, sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.

- c. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas.
- d. Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.
- e. Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada orang tua dan masyarakat tentang efektifitas pendidikan, sehingga mereka dapat meningkatkan peransertanya dibidang pendidikan.

F. Pendekatan Dalam Penilaian Berbasis Kelas.

Menurut Zainal Arifin (1991 : 101) ada dua pendekatan penilaian, yaitu *Criterion-Referenced Assessment (CRA)* dan *Norm-Referenced Assessment (NRA)*.

CRA atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) lebih menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dengan kata lain, kemampuan-kemampuan apa yang telah dicapainya sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Jadi, PAP meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Kriteria yang dimaksud adalah kompetensi dasar yang diharapkan tercapai sesudah selesai kegiatan belajar. Kriteria yang digunakan biasanya 75% atau 80%. Bagi siswa yang kemampuannya di bawah kriteria yang telah ditetapkan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan *remedial*. PAP sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya.

Dalam *NRA* atau Penilaian Acuan Norma (PAN), makna angka (skor) seorang peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lainnya dalam kelompok/kelas. Perbedaan kemampuan peserta didik dalam kelompok dapat digambarkan melalui distribusi normal. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan jenjang hasil belajar, kemudian baru dapat diketahui kedudukan relatif seorang peserta didik dibandingkan dengan teman sekelasnya. Peringkat dan klasifikasi anak yang didasarkan pada PAN lebih banyak mendorong

kompetisi daripada membangun semangat kerjasama. Lagi pula tidak menolong sebagian besar peserta didik yang mengalami kegagalan. Dengan kata lain, dalam PAN, keberhasilan siswa hanya ditentukan oleh kelompoknya.

Dalam KBK dan KTSP, prestasi peserta didik ditentukan oleh perbandingan antara pencapaian sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kriteria penguasaan kompetensi yang ditentukan. *Oleh karena itu, dalam PBK lebih tepat jika menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP).*

G. Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas

Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004 : 18) mengemukakan jenis-jenis penilaian berbasis kelas, yaitu “tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek, penilaian hasil kerja peserta didik (*product assessment*), penilaian sikap, dan penilaian portofolio”.

a. Tes tertulis

Tes tertulis merupakan alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. Peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan maupun tanggapan atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Tes tertulis dapat diberikan pada saat ulangan harian dan ulangan umum. Bentuk tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, dan uraian. Tes tertulis biasanya sangat cocok untuk hampir semua kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.

b. Tes perbuatan

Tes perbuatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktek. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Pemberian tugas

Pemberian tugas dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai dari awal kelas sampai dengan akhir kelas sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan peserta didik. Pelaksanaan pemberian tugas perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Banyaknya tugas satu mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan peserta didik, karena peserta didik memerlukan waktu untuk bermain, belajar mata pelajaran lain, bersosialisasi dengan teman, dan lingkungan sosial lainnya.
- 2) Jenis dan materi pemberian tugas harus didasarkan kepada tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih peserta didik menerapkan atau menggunakan hasil pembelajarannya dan memperkaya wawasan pengetahuannya. Materi tugas dipilih yang esensial sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, perkembangan, dan lingkungannya.
- 3) Diupayakan pemberian tugas dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.

d. Penilaian proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, penilaian, hingga penyajian data. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada proses pembelajaran tertentu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan informasi.

e. Penilaian produk

Penilaian hasil kerja (produk) peserta didik adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk dan penilaian kualitas hasil kerja tertentu. Dalam penilaian produk terdapat dua konsep penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian peserta didik tentang :

- 1) Pemilihan, cara menggunakan alat, dan prosedur kerja.
- 2) Kualitas teknis maupun estetik suatu karya/produk.

Pelaksanaan penilaian produk meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan, yaitu menilai keterampilan merencanakan, merancang, menggali atau mengembangkan ide.

2) Tahap produksi, yaitu menilai kemampuan memilih dan menggunakan bahan, alat, dan teknik kerja.

3) Tahap penilaian (*appraisal*)

f. Penilaian sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, antara lain :

1) Sikap terhadap mata pelajaran

2) Sikap terhadap guru

3) Sikap terhadap proses pembelajaran

4) Sikap terhadap materi pelajaran

5) Sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu.

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

1) Observasi perilaku

2) Pertanyaan langsung

3) Laporan pribadi

4) Penggunaan skala sikap

g. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya, Puskur Balitbang Depdiknas (2002) mengemukakan seperangkat alat penilaian dan jenis tagihan yang dapat digunakan dalam Penilaian Berbasis Kelas, antara lain sebagai berikut :

1) Kuis

2) Pertanyaan lisan di kelas

3) Ulangan harian

4) Tugas individu

- 5) Tugas kelompok
- 6) Ulangan semester
- 7) Ulangan kenaikan
- 8) Laporan kerja praktik atau laporan praktikum
- 9) Responsi atau ujian praktik

H. Penyajian Hasil Penilaian

Ada empat bentuk penyajian hasil penilaian, yaitu :

- a. Penilaian dengan menggunakan angka. Artinya, hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk angka. Rentangan yang digunakan misalnya 1 s.d. 10 atau 1 s.d. 100.
- b. Penilaian dengan menggunakan kategori. Artinya, hasil yang diperoleh siswa dijadikan dalam bentuk kategori, misalnya : baik, cukup, kurang.
- c. Penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi. Artinya, hasil yang diperoleh siswa dinyatakan dengan uraian atau penjelasan, misalnya : perlu bimbingan serius, keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau siswa dapat membaca dengan lancar.
- d. Penilaian dengan menggunakan kombinasi. Artinya, hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk kombinasi angka, kategori, dan uraian atau narasi.

BAB IV

PENILAIAN PORTOFOLIO

A. Rasional

Selama manusia berada di bumi, maka selama itu pula manusia akan membicarakan tentang pendidikan, termasuk masalah-masalah pendidikan. Salah satu masalah pendidikan yang terus dan akan selalu dibicarakan adalah masalah mutu pendidikan yang rendah. Para pakar pendidikan dan psikologi banyak memberikan pandangan dan analisisnya terhadap mutu pendidikan, tetapi hingga saat ini tidak pernah tuntas, bahkan muncul masalah-masalah pendidikan yang baru. Masalah mutu pendidikan yang banyak dibicarakan adalah rendahnya hasil belajar siswa. Padahal kita tahu, bahwa hasil belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : sikap dan kebiasaan belajar, fasilitas belajar, motivasi, minat, bakat, pergaulan, lingkungan keluarga, dan yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan profesional guru dalam melakukan penilaian hasil belajar itu sendiri.

Menyinggung tentang kemampuan profesional guru dalam melakukan penilaian hasil belajar, memang masih sangat kurang. Guru terbiasa dengan kegiatan-kegiatan penilaian rutin yang sifatnya praktis dan ekonomis, sehingga tidak heran bila guru banyak menggunakan soal yang sama dari tahun ke tahun. Hal ini sudah dialami oleh mereka (guru) sejak mulai bekerja sebagai guru. Sebenarnya, gurupun sering mengikuti pelatihan tentang evaluasi atau penilaian hasil belajar, tetapi setelah pelatihan mereka tetap kembali ke habitatnya semula, yaitu memberikan tes tertulis, atau tes perbuatan, baik dalam formatif maupun sumatif, tanpa melakukan perbaikan, penyempurnaan atau inovasi dalam pelaksanaan penilaian.

Mengingat cara-cara penilaian selama ini banyak terdapat kelemahan, maka sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, diperkenalkan suatu konsep penilaian yang baru, yang disebut “penilaian berbasis kelas” (*classroom based assessment*) dengan salah satu model atau pendekatannya adalah “penilaian berbasis portofolio” (*portfolio-based assessment*), yaitu suatu pendekatan penilaian yang sistematis dan logis untuk mengungkapkan dan menilai peserta didik secara komprehensif, objektif, akurat, dan sesuai dengan bukti-bukti (dokumen) yang

dimiliki peserta didik. Implikasi pemberlakuan Kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) terhadap pola penilaian pembelajaran di sekolah adalah :

Pertama, guru dan kepala sekolah harus berperan sebagai pembuat keputusan (*decision maker*) dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, termasuk proses pembelajaran.

Kedua, guru harus menyusun silabus yang menjamin terlaksananya proses pembelajaran yang terarah.

Ketiga, guru harus melakukan *continous-authentic assessment* yang menjamin ketuntasan belajar dan pencapaian kompetensi siswa.

Adapun perbedaan paradigma pelaksanaan penilaian kurikulum 1994 dengan kurikulum 2004 yaitu :

Variabel Penilaian	Kurikulum 1994	Kurikulum 2004 (KBK)
Pendekatan	Norm-Referenced	Criterion-Referenced
Domain	Menekankan pada <i>cognitive domain</i> .	Mencakup tiga domain : <i>cognitive, affective, psychomotor</i> .
Materi	Materi penilaian disusun berdasarkan pada tujuan per kelas dan per semester.	Materi penilaian disusun berdasarkan pada materi yang essensial dan relevan dengan kompetensi yang harus dicapai.
Keberhasilan	Keberhasilan siswa diukur dan dilaporkan berdasarkan perolehan nilai yang dapat dibandingkan dengan nilai siswa lainnya.	Keberhasilan siswa diukur dan dilaporkan berdasarkan pencapaian kompetensi tertentu dan bukan berdasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar siswa yang lain.
Teknik Ujian	Ujian cenderung hanya menggunakan teknik <i>paper and pencil test</i> .	Ujian menggunakan berbagai teknik, antara lain : <i>performance test, objective test</i> dan <i>portfolio</i> .
Proses Penilaian	Hanya melibatkan guru.	Melibatkan guru, siswa dan orang tua. Guru menilai dan memberikan komentar. Siswa dapat melakukan <i>self-assessment</i> dan orang tua dapat mengontrol hasil pekerjaan siswa.

B. Pengertian Penilaian Portofolio

Istilah portofolio (*portfolio*) pertama kali digunakan oleh kalangan potografer dan artis. Melalui portofolio, para potografer dapat memperlihatkan prospektif pekerjaan mereka kepada pelanggan dengan menunjukkan koleksi pekerjaan yang dimilikinya. Dalam dunia kesehatan misalnya, portofolio dapat dilihat dari Kartu Menuju Sehat (KMS) yang digunakan untuk memantau perkembangan pertumbuhan bayi dari 0 tahun sampai usia tertentu. Dalam dunia pendidikan, portofolio dapat digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan. Portofolio juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik, baik yang berwujud pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*) maupun sikap dan nilai (*affective*). Artinya, portofolio bukan hanya berupa benda nyata, melainkan mencakup “segala pengalaman batiniah” yang terjadi pada diri siswa.

Dalam bidang bahasa, portofolio dapat merupakan suatu *adjective* yang sering disandingkan dengan konsep lain, seperti : pembelajaran dan penilaian, karena itu timbul istilah *portfolio-based instruction* dan *portfolio-based assessment*.

Menurut para ahli, portofolio memiliki beberapa pengertian. Ada yang memandang sebagai benda, dan ada pula yang memandang sebagai metoda. Portofolio sebagai suatu wujud benda fisik, atau kumpulan suatu hasil (bukti) dari suatu kegiatan, atau bundelan, yakni kumpulan dokumentasi atau hasil pekerjaan seseorang (peserta didik) yang disimpan dalam suatu bundel. Misalnya, bundelan hasil kerja siswa mulai dari tes awal, tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, sampai kepada tes akhir. Portofolio ini merupakan kumpulan karya terpilih dari seorang siswa atau sekelompok siswa.

Istilah karya terpilih menunjukkan bahwa tidak semua karya siswa dapat dimasukkan ke dalam portofolio tersebut. Karya yang diambil adalah karya terbaik, karya yang paling penting dari pekerjaan siswa, yang bermakna bagi siswa, sesuai

dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Pendekatan penilaian portofolio berbeda dengan pendekatan penilaian yang lain. Pendekatan penilaian portofolio adalah suatu pendekatan penilaian yang bertujuan mengukur sejauhmana kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dikonstruksi oleh peserta didik, sehingga hasil konstruksi tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu. Jadi, penilaian portofolio merupakan suatu pendekatan dalam penilaian kinerja peserta didik atau digunakan untuk menilai kinerja.

Kelebihan pendekatan portofolio adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak terlibat, dan siswa sendiri dapat dengan mudah mengontrol sejauhmana perkembangan kemampuan yang telah diperolehnya. Jadi, peserta didik akan mampu melakukan *self-assessment*. Keterampilan menemukan kelebihan dan kekurangannya sendiri, serta kemampuan untuk menggunakan kelebihan tersebut dalam mengatasi kelemahannya merupakan modal dasar penting dalam proses pembelajaran.

Popham (1994) menjelaskan bahwa "*penilaian portofolio merupakan penilaian secara berkesinambungan dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan peserta didik dalam kurun waktu tertentu*". Dalam sistem penilaian portofolio, guru membuat *file* untuk masing-masing peserta didik, berisi kumpulan sistematis atas hasil prestasi belajar mereka selama mengikuti proses pendidikan.

Di dalam *file* portofolio, guru mengumpulkan bukti fisik dan catatan prestasi siswa, seperti hasil ulangan, hasil tugas mandiri, serta hasil praktikum. Selain prestasi akademik, isi *file* juga dapat dielaborasi dengan lembar catatan prestasi non akademik, yakni rekaman *profile* peserta didik yang meliputi aspek kerajinan, kerapihan, ketertiban, kejujuran, kemampuan kerjasama, sikap, solidaritas, toleransi, kedisiplinan, prestasi olah raga, kesenian, kepramukaan, dan lain-lain.

Data yang terkumpul dari waktu ke waktu ini kemudian digunakan oleh guru untuk menilai dan melihat perkembangan kemampuan serta prestasi akademik siswa dalam periode tersebut. *File* portofolio sekaligus akan memberikan umpan balik (*feed back*), baik kepada guru maupun kepada peserta didik. Bagi guru, *file* yang berisi prestasi siswa ini akan memberikan masukan (*input*) untuk penilaian proses, terutama dalam memperbaiki strategi, metode dan manajemen pembelajaran di kelas. Melalui analisa *file* portofolio, guru dapat mengetahui potensi, karakter, kelebihan, dan kekurangan siswa. Bagi siswa, *file* ini dapat menjadi dasar pijakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kelemahan serta kekurangannya dalam proses pembelajaran maupun penguasaannya tentang suatu pokok bahasan atau materi pelajaran tertentu.

Proses terjadinya umpan balik sangat dimungkinkan, karena dalam sistem penilaian portofolio, data yang terekam dalam *file* tidak hanya dikumpulkan saja kemudian selesai, namun akan dianalisis secara kolaboratif dengan melibatkan guru, peserta didik dan orang tua. Penilaian data melalui pembicaraan secara periodik dengan orang tua peserta didik merupakan *progress report* yang akurat tentang kemajuan prestasi belajar peserta didik serta perkembangan kepribadiannya.

Selain dapat dipergunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan mendiagnosa kesulitan belajar mereka, penilaian portofolio juga sangat bermanfaat bagi guru untuk menilai kebutuhan (*need*), minat (*interest*), kemampuan akademik (*abilities*), dan karakteristik peserta didik secara perorangan. Hal tersebut penting, karena seharusnya dalam suatu sistem penilaian, eksistensi peserta didik secara perorangan tidak boleh dieliminasi sebagaimana yang sering terjadi dalam tes standar seperti Ebtanas.

C. Tujuan dan Fungsi Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio bertujuan sebagai alat *formatif* maupun *sumatif*. Portofolio sebagai alat *formatif* digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan untuk mendorong peserta didik dalam merefleksi pembelajaran mereka sendiri. Portofolio seperti ini difokuskan pada proses perkembangan peserta didik dan digunakan untuk tujuan *formatif* dan *diagnostik*. Penilaian portofolio ditujukan juga untuk penilaian *sumatif* pada akhir semester atau akhir tahun

pelajaran. Hasil penilaian portofolio sebagai alat sumatif ini dapat digunakan untuk mengisi angka rapor peserta didik, yang menunjukkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Di samping itu, tujuan penilaian portofolio adalah untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan peserta didik secara lengkap dengan dukungan data dan dokumen yang akurat. Rapor merupakan bentuk laporan prestasi peserta didik dalam belajar dalam kurun waktu tertentu. Portofolio merupakan lampiran dari rapor, dengan demikian rapor tetap harus dibuat.

Tujuan portofolio ditetapkan oleh apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan penilaian portofolio tersebut. Fakta yang paling penting dalam portofolio adalah digunakannya penilaian tertulis (*paper and pencil assessment*), *project*, *product*, dan catatan kemampuan (*records of performance*). Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004 : 76) mengemukakan bahwa penilaian portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu :

- “1. Menghargai perkembangan yang dialami peserta didik.
2. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
3. Memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik.
4. Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi.
5. Meningkatkan efektifitas proses pengajaran.
6. Bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik dan guru lain.
7. Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada peserta didik.
8. Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri.
9. Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan”.

Adapun fungsi penilaian portofolio adalah sebagai berikut :

1. Portofolio sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, tanggung jawab dalam belajar, perluasan dimensi belajar, dan pembaharuan proses pembelajaran.
2. Portofolio sebagai alat pengajaran merupakan komponen kurikulum, karena portofolio mengharuskan peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka.
3. Portofolio sebagai alat penilaian otentik (*authentic assessment*).
4. Portofolio sebagai sumber informasi bagi siswa untuk melakukan *self-assessment*.

D. Kegunaan Penilaian Portofolio

Depdiknas (2003 : 123) mengemukakan bahwa pendekatan penilaian portofolio dapat digunakan untuk :

1. Memperlihatkan perkembangan pemikiran atau pemahaman siswa pada periode waktu tertentu. Misal, mulai dari kegiatan pencatatan (pembuatan catatan), mengkopi bahan, membuat kerangka awal, draft kasar, kritik terstruktur, dan finalisasi paper.
2. Menunjukkan suatu pemahaman dari beberapa konsep, topik, dan isu yang diberikan.
3. Mendemonstrasikan perbedaan bakat. Misalnya, melihat kemampuan menulis, perbedaan kemampuan mendengarkan, mengungkapkan secara lisan, dan lain-lain.
4. Mendemonstrasikan kemampuan untuk memproduksi atau mengkreasi suatu pekerjaan baru secara orisinal.
5. Mendokumentasikan kegiatan selama periode waktu tertentu.
6. Mendemonstrasikan kemampuan menampilkan suatu karya seni.
7. Mendemonstrasikan kemampuan mengintegrasikan teori dan praktek.
8. Merefleksikan nilai-nilai individual atau pandangan dunia secara lebih luas”.

E. Prinsip-Prinsip Penilaian Portofolio

Dalam penilaian portofolio harus terjadi interaksi multi arah, yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa. Depdiknas (2003 : 124) mengemukakan bahwa “pelaksanaan penilaian portofolio hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip *mutual trust, confidentiality, joint ownership, satisfaction, and relevance*”.

1. *Mutual trust* (saling mempercayai), artinya jangan ada saling mencurigai antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Mereka harus sama-sama saling percaya, saling membutuhkan, saling membantu, terbuka, jujur, dan adil, sehingga dapat membangun suasana penilaian yang kondusif.
2. *Confidentiality* (kerahasiaan bersama), artinya semua hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen yang ada, baik perorangan maupun kelompok, harus dijaga kerahasiaannya, tidak boleh diberikan atau diperlihatkan kepada siapapun sebelum diadakan pameran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang mempunyai kelemahan tidak merasa dipermalukan.

3. *Joint Ownership* (milik bersama), artinya semua hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen yang ada harus menjadi milik bersama antara guru dan peserta didik, karena itu harus dijaga bersama, baik penyimpanannya maupun penempatannya.

4. *Satisfaction* (kepuasan), artinya semua dokumen dalam rangka pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator harus dapat memuaskan semua pihak, baik guru maupun siswa, karena dokumen tersebut merupakan bukti karya terbaik peserta didik sebagai hasil pembinaan guru.

5. *Relevance* (kesesuaian), artinya dokumen yang ada harus sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Di samping prinsip-prinsip tersebut di atas, Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004 : 79) menambahkan tiga prinsip, yaitu “penciptaan budaya mengajar, refleksi bersama, serta proses dan hasil”.

1. Penciptaan budaya mengajar. Penilaian portofolio hanya dapat dilakukan jika pengajarannya pun menggunakan pendekatan portofolio. Penilaian portofolio akan efektif jika pengajarannya menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang nyata dan menggambarkan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pada taraf yang lebih tinggi.

2. Refleksi bersama. Penilaian portofolio memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi bersama-sama, dimana peserta didik dapat merefleksikan tentang proses berpikir mereka sendiri, kemampuan pemahaman mereka sendiri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

3. Proses dan hasil. Penilaian portofolio harus menilai proses belajar peserta didik, seperti : catatan perilaku harian, sikap belajar, antusias tidaknya dalam mengikuti pelajaran, dan sebagainya. Penilaian portofolio juga harus menilai hasil akhir suatu tugas yang diberikan oleh guru.

F. Jenis Penilaian Portofolio

Apabila dilihat dari jumlah peserta didik, maka penilaian portofolio dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu portofolio perorangan dan portofolio kelompok. Menurut Cole, Ryan, and Kick (1995) portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu “portofolio produk dan portofolio proses”.

1. **Portofolio proses**, menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Portofolio proses menunjukkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator yang dituntut oleh kurikulum, serta menunjukkan semua hasil dari awal sampai dengan akhir dalam kurun waktu tertentu.. Guru menggunakan portofolio proses untuk menolong peserta didik mengidentifikasi tujuan pembelajaran, perkembangan hasil belajar dari waktu ke waktu, dan menunjukkan pencapaian hasil belajar. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana peserta didik belajar, berkreasi, termasuk mulai dari draft awal, bagaimana proses awal itu terjadi, dan tentunya sepanjang peserta didik dinilai.

Salah satu bentuk portofolio proses adalah **portofolio kerja** (*working portfolio*) yaitu bentuk yang digunakan untuk memantau kemajuan dan menilai peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Peserta didik mengumpulkan semua hasil kerja termasuk coretan-coretan (sketsa), buram, catatan, kumpulan untuk rangsangan, buram setengah jadi, dan pekerjaan yang sudah selesai. Portofolio kerja bermanfaat untuk memberikan informasi bagaimana siswa :

- 1) Mengorganisasikan dan mengelola kerja.
- 2) Merefleksi dari pencapaiannya.
- 3) Menetapkan tujuan dan arahan.

Informasi ini dapat digunakan untuk diskusi antara siswa dengan guru. Melalui portofolio kerja ini, guru dapat membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing. Informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa. Keberhasilan portofolio kerja bergantung kepada kemampuan untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan proses pembelajaran. Dalam portofolio kerja yang dinilai adalah cara kerja (pengorganisasian) dan hasil kerja. Adapun kriterianya antara lain :

- 1) Adakah pembagian kerja diantara anggota kelompok ?
- 2) Bagaimana masing-masing anggota bekerja telah sesuai dengan tugasnya?
- 3) Berapa besar kontribusi kerja para anggota kelompok terhadap hasil yang dicapai kelompok?

- 4) Adakah bukti tanggung jawab bersama ?
- 5) Bagaimana kelengkapan data yang diperoleh telah sesuai dengan tugas anggota kelompok masing-masing?
- 6) Apakah informasi yang diperoleh akurat?
- 7) Apakah portofolio telah disusun dengan baik?

2. **Portofolio produk**, yaitu bentuk penilaian portofolio yang hanya menekankan pada penguasaan (masteri) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh. Contoh portofolio produk adalah portofolio tampilan (*show portfolio*) dan portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*).

1) Portofolio Tampilan

Portofolio bentuk ini merupakan sekumpulan hasil karya siswa atau dokumen terseleksi yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Misalnya mempertanggungjawabkan suatu proyek, menyelenggarakan pameran, atau mempertahankan suatu konsep. Bentuk ini biasanya digunakan untuk tujuan pertanggungjawaban (*accountability*). Aspek yang dinilai dalam bentuk ini adalah :

a) Signifikansi materi.

Apakah materi yang dipilih benar-benar merupakan materi yang penting dan bermakna untuk diketahui dan dipecahkan? atau seberapa besar tingkat kebermanfaatan informasi yang dipilih berkaitan dengan topik yang dibahasnya?

b) Pemahaman.

Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap hakikat dan lingkup masalah, kebijakan, atau langkah-langkah yang dirumuskan.

c) Argumentasi.

Apakah siswa atau kelompok siswa dalam mempertahankan argumentasinya sudah cukup memadai?

d) *Responsifness* (kemampuan memberikan respon).

Seberapa besar tingkat kesesuaian antara respon yang diberikan dengan pertanyaan.

e) Kerjasama Kelompok

Apakah anggota kelompok turut berpartisipasi dalam penyajian? Adakah bukti yang menunjukkan tanggung jawab bersama? Apakah para penyaji menghargai pendapat orang lain? Adakah kekompakan kerja diantara para anggota kelompok?

Contoh :

LEMBAR PENILAIAN PENAMPILAN

Judul Penampilan :

Kelas/Kelompok :

Petunjuk Penilaian :

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1 – 5)
2. Skor 1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = baik; 5 = istimewa

No	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
01	<i>Signifikansi :</i> 1. Seberapa besar tingkat kesesuaian atau kebermaknaan informasi yang diberikan dengan topik yang dibahas		
02	<i>Pemahaman :</i> 2. Seberapa baik tingkat pemahaman peserta didik terhadap hakikat dan ruang lingkup masalah yang disajikan.		
03	<i>Argumentasi :</i> 3. Seberapa baik alasan yang diberikan peserta didik terkait dengan permasalahan yang dibicarakan.		
04	<i>Responsifness :</i> 4. Seberapa besar kesesuaian jawaban yang diberikan peserta didik dengan pertanyaan yang muncul.		
05	<i>Kerjasama kelompok :</i> 5. Seberapa besar anggota kelompok berpartisipasi dalam penyajian. 6. Bagaimana setiap anggota merasa bertanggung jawab atas permasalahan kelompok. 7. Bagaimana para penyaji menghargai pendapat orang lain.		

Penilai,

.....

2) Portofolio Dokumen

Portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh siswa. Model portofolio ini bermanfaat untuk siswa dan orang tua untuk mengetahui kemajuan hasil belajar, kelebihan dan kekurangan dalam belajar secara perorangan. Berdasarkan dokumen ini, baik siswa maupun guru dapat melihat :

- a) Proses apa yang telah diikuti ?
- b) Kerja apa yang telah dilakukan ?
- c) Dokumen apa yang telah dihasilkan?
- d) Apakah hal-hal pokok telah terdokumentasikan ?
- e) Apakah dokumen disusun berdasarkan sumber-sumber data masing-masing ?
- f) Apakah dokumen berkaitan dengan yang akan disajikan?
- g) Standar atau kompetensi mana yang telah dicapai sampai pada pekerjaan terakhir ?

Indikator untuk penilaian dokumen itu antara lain : kelengkapan, kejelasan, akurasi informasi yang didapat, dukungan data, kebermaknaan data grafis, dan kualifikasi dokumen. Untuk menilai suatu dokumen dapat dibuatkan model format penilaiannya. Berikut ini adalah salah satu alternatif model penilaian portofolio dokumen.

LEMBAR PENILAIAN DOKUMEN

1. Judul Dokumen :
2. Kelas/ Kelompok :
3. Petunjuk Penilaian :
4. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1 – 5)
5. Nilai (skor) 1 = Rendah 2 = Cukup 3 = Rata-rata
 4 = Baik 5 = Istimewa

No	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
1	Kelengkapan : 1. Apakah dokumen lengkap untuk menjawab suatu permasalahan		
2	Kejelasan : 2. Tersusun dengan baik 3. Tertulis dengan baik 4. Mudah dipahami		
3	Informasi : 5. Akurat 6. Memadai 7. Penting		
4	Dukungan : 8. Memuat contoh untuk hal-hal yang utama 9. Memuat alasan yang baik		
5	Data Grafis : 10. Berkaitan dengan isi setiap bagian 11. Diberi judul yang tepat 12. Memberikan informasi 13. Meningkatkan pemahaman		
6	Bagian Dokumentasi : 14. Cukup memadai 15. Dapat dipercaya 16. Berkaitan dengan hal yang dijelaskan 17. Terpilih (terseleksi)		
	Jumlah Skor Kualifikasi Penilaian		

Penilai:

G. Tahap-tahap Penilaian Portofolio

Menurut Anthoni J. Nitko (1996 : 281), ada enam tahap untuk menggunakan sebuah sistem portofolio (*six steps for crafting a portfolio system*). Tahap pertama akan merupakan dasar bagi penentuan tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, jawablah semua pertanyaan pada tahap pertama tersebut sebelum lanjut pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi tujuan dan fokus portofolio
 - 1) Mengapa portofolio itu akan dilakukan ?
 - 2) Tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum (dalam hal ini kompetensi dasar) apa yang akan dicapai ?
 - 3) Metoda penilaian yang bagaimana yang tepat untuk menilai tujuan tersebut ?
 - 4) Apakah portofolio akan difokuskan pada hasil pekerjaan yang baik, pertumbuhan dan kemajuan belajar, atau keduanya ?
 - 5) Apakah portofolio itu akan digunakan untuk formatif, sumatif atau keduanya ?
 - 6) Siapa yang akan dilibatkan dalam menentukan tujuan, fokus, dan pengaturan (*organization*) portofolio ?
- b. Mengidentifikasi isi materi umum yang akan dinilai.
- c. Mengidentifikasi pengorganisasian portofolio. Siapa yang akan terlibat dalam portofolio tersebut ?
- d. Menggunakan portofolio dalam praktek.
- e. Evaluasi pelaksanaan portofolio.
- f. Evaluasi portofolio secara umum

H. Bahan-bahan Penilaian Portofolio

Hal-hal yang dapat dijadikan bahan penilaian portofolio di sekolah diantaranya sebagai berikut :

- a. Penghargaan tertulis
- b. Penghargaan lisan
- c. Hasil pelaksanaan tugas-tugas oleh siswa
- d. Daftar ringkasan hasil pekerjaan

- e. Catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok
- f. Contoh hasil pekerjaan
- g. Catatan/laporan dari pihak lain yang relevan
- h. Bukti kehadiran
- i. Hasil ujian/ ulangan
- j. Presentasi dari tugas-tugas yang selesai dikerjakan
- k. Catatan-catatan kejadian khusus (catatan anekdot)
- l. Bahan-bahan lain yang relevan, yaitu (a) bahan yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami siswa, dan (b) bahan yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kurikulum dan pengajaran.

BAB V

P E N U T U P

Tujuan utama kegiatan penilaian adalah untuk mengetahui apakah kompetensi dasar yang seharusnya dicapai dalam serangkaian pembelajaran sudah dikuasai siswa atau belum. Artinya, dalam implementasi penilaian, guru harus membandingkan hasil belajar siswa dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam penilaian berbasis kelas, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pendekatan

Semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan. Patokannya adalah indikator hasil belajar. Untuk itu, sekolah harus menetapkan patokan (kriteria) sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

2. Ketuntasan Belajar

Pencapaian hasil belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut.

3. Multi Alat dan Cara Penilaian

Dalam penilaian harus menggunakan berbagai alat dan cara, yaitu tes dan non-tes, baik proses maupun hasil untuk memantau kemajuan belajar peserta didik.

4. Prinsip Penilaian

Penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang pencapaian kompetensi dasar peserta didik, adil terhadap semua peserta didik, terbuka bagi semua pihak, dan dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan belajar peserta didik.

5. Laporan Penilaian

Guru harus melaporkan hasil penilaian ke berbagai pihak, seperti : siswa, orang tua, Kepala Sekolah, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan memuat deskripsi kemajuan dan hasil belajar peserta didik secara utuh dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (1991) *Evaluasi Instruksional : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Budimansyah, D., (2002) *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*, Bandung : PT.Genesindo.
- Depdiknas (2002), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Puskur-Balitbang.
- Depdiknas (2003), *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*, Materi Pelatihan, Jakarta : Direktorat PLP-Ditjen Dikdasmen
- Gronlund, Norman, E. (1982), *Constructing Achievement Tests*, New Jersey : Englewood Cliffs.
- Hopkins, D.Charles and Richard L.Antes, (1990), *Classroom Measurement and Evaluation*, Indiana State University.
- Nitko, Anthony J., (1996), *Educational Assessment of Students*, Second Edition, New Jersey : Englewood Cliffs.
- Popham, W.J., (1995) *Classroom Assessment (What Teachers Need To Know)*, Needham Heights Mass.
- Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan – Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004), *Penilaian Portofolio : Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Wand, Edwin and Brown, Gerald W., (1957), *Essentials of Educational Evaluation*, New York : Holt-Rinehart and Winston.
- Witherington, Carl H., (1950), *Educational Psychology*, Boston : Ginn & Co.